

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan implementasi kurikulum (*curriculum is instructional program*). Pembelajaran merupakan kegiatan yang berisi beberapa komponen seperti tujuan belajar, isi pembelajaran, system penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya. Kegiatan pembelajaran dan kurikulum merupakan dua unsur yang saling terikat satu sama lain, pembelajaran dan kurikulum terdapat dalam wujud sebagai rencana dan kegiatan. Jadi, pendidik selaku fasilitator bagi siswa sekaligus perencana pembelajaran harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku.

Kurikulum yang sesungguhnya adalah interaksi yang terjadi saat belajar mengajar antara guru dengan siswa, siswa dengan teman yang lain, dan dengan lingkungan. Kurikulum di dalam kelas merupakan benda hidup yang dinamis. Bukan hanya berupa dokumen cetak. Guru harus menerjemah kurikulum dalam bentuk interaksi dengan siswa. Bagaimana cara mengondisikan kelas saat belajar mengajar berlangsung sesuai dengan kurikulum yang telah diberlakukan dan bagaimana nantinya agar tujuan pendidikan tersebut tercapai. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran diarahkan agar siswa mengembangkan potensinya, untuk mencapai tujuannya maka guru harus mengarahkan siswa pada praktik-praktik yang berkenaan dengan pengetahuan, kemampuan sosial, pengembangan, dan juga penguasaan. Untuk menjalankan

praktik tersebut, guru tentu memerlukan sebuah metode sebagai alat untuk penyampaian. Bukan hanya itu, untuk menilai hasil pembelajaran guru juga membutuhkan cara dan alat tertentu. Hal tersebut yaitu berupa tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, alat pembelajaran, dan penilaian, yang merupakan komponen utama dari kurikulum. Jika interaksi pendidikan antara guru dan siswa berpedoman pada kurikulum, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Mengajar hanya sebagai menyampaikan pengetahuan tidak lagi dianggap tepat dalam konteks kontemporer saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang kesemuanya menuntut adanya pergeseran paradigma pengajaran dari pengajaran sebagai proses pengaturan lingkungan menjadi pengajaran sebagai proses menyampaikan materi pelajaran. Belajar dan mengajar adalah istilah yang sangat mirip.

Dalam konteks pendidikan di Amerika Serikat, istilah "*learning*" merupakan terjemahan dari "*instruction*". Aliran psikologi *wholeistik* yang menitikberatkan aktivitas kemahasiswaan berdampak signifikan pada term ini. Istilah ini juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang dianggap memudahkan siswa untuk belajar melalui berbagai media, seperti bahan cetak, tayangan televisi, gambar, audio, dan sebagainya. Selanjutnya, hal ini mendorong seluruh peran pendidik dalam menghadapi pengalaman yang berkembang beralih dari sumber informasi menjadi fasilitator.

Belajar adalah sebuah sistem dengan beberapa bagian yang digabungkan dengan erat. Bagian-bagian tersebut melalui target pembelajaran, penyajian

materi, strategi pembelajaran dan penilaian. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran, pengajar harus mempertimbangkan aspek-aspek tersebut. Model yang dipilih harus sesuai atau sinkron berdasarkan asas dan teori sebagai panduan untuk mengembangkannya. Tujuan penggunaan model pembelajaran ini tidak lain untuk menjadikan lebih baik kualitas pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran yang menggambarkan dan menjelaskan prosedur sistemik dalam mengorganisasikan pembelajaran dan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih menyenangkan. Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan benar merupakan nilai tambah untuk guru itu sendiri. Nilai tambah tersebut berupa, membuat siswa menjadi lebih giat dan semangat untuk melakukan pembelajaran. Secara umum pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang membosankan, pelajaran tersebut memiliki ratusan bahkan ribuan kata yang harus dibaca dan dipahami bahkan harus bisa dihafalkan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dibutuhkan siswa dan tentunya tidak membosankan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah model *experiential learning*. Siswa dilatih untuk

mengungkapkan hasil karyanya berdasarkan pengalaman mereka sendiri dalam model *experiential learning*. Kolb menegaskan (Asma, 2016: 6) bahwa model pembelajaran *experiential* mengubah pembelajaran menjadi proses penciptaan pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi. Berbuat dan berpikir adalah dua tindakan yang membentuk pengalaman. Siswa secara aktif mempertimbangkan pengalaman yang baru ditemukan sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta bagaimana menulis tentang mereka dan membuat tulisan mereka menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, dari perspektif yang luas, pembelajaran *experiential* akan menjadi penemuan yang diselesaikan melalui refleksi dan cara paling umum untuk menguraikan wawasan langsung. *Experiential learning* menonjolkan pengalaman pendidikan individu. Model pembelajaran ini cocok diterapkan pada kurikulum 2013, karena model pembelajaran ini memiliki efektivitas yang tinggi pada siswa, tentunya dapat mempermudah siswa untuk mengasah keterampilan menulisnya.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran berupa *Experiential Learning* terbantuan contoh cerita imajinasi yang akan mempermudah siswa untuk memahami penerapan model *experiential learning* tersebut. Jenis narasi yang dikenal sebagai cerita imajiner menceritakan serangkaian keajaiban unik dan menghibur yang merupakan hasil imajinasi penulis atau kombinasi fakta dan imajinasi penulis. Secara umum, membaca ceritanya membuat terkesan sangat menghibur karena memungkinkan pembaca membayangkan peristiwa yang tidak nyata. Imajinasi penulis diikuti oleh angan-angan pembaca. Tidak

hanya itu, banyak contoh dan ilustrasi. Tentunya hal ini dapat meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir siswa.

Siswa harus menguasai empat keterampilan dasar dalam Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia: keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Kemampuan menulis akan diuji dalam hal ini. Menulis merupakan keterampilan yang dianggap paling menantang karena selain mengungkapkan gagasan juga memerlukan pertimbangan kaidah dan bahasa yang mudah dipahami agar dapat menarik minat pembaca. Menurut Tarigan (2005:4) keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kemampuan menulis sulit diperoleh sendiri dan membutuhkan latihan dan pengayaan yang berkelanjutan. Keterampilan menulis juga lebih dari sekedar kemampuan merangkai kata menjadi sebuah paragraf atau karangan. Keterampilan menulis, di sisi lain, memungkinkan penulis untuk menyampaikan konsep dan emosi melalui bahasa yang logis dan dapat dipahami. Oleh karena itu, untuk mengasah kemampuan siswa kelas VII Mts Darul Ittihad dalam menulis narasi, peneliti memilih model *experiential learning* berbantuan contoh cerita imajinasi.

Dalam buku siswa kelas VII dikemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis narasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu kelengkapan, struktur, unsur, kebahasaan, dan diksi. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang timbul pada proses pembelajaran menulis narasi pada siswa

kelas VII Mts Darul Ittihad. Masalah pada sebagian besar siswa tidak memahami isi yang harus ada dalam menulis narasi. Karena siswa hanya mendapatkan model atau metode pembelajaran yang dilakukan dengan teknik simak dengan apa yang dibicarakan atau dijelaskan oleh guru.

Model *experiential learning* mampu mengasah siswa dalam berpikir kreatif khususnya dalam mengasah keterampilan menulis narasi. Teks narasi adalah sebuah wacana yang menceritakan sebuah peristiwa, model ini sangat erat kaitannya dengan teks narasi. Untuk memahami teks narasi, maka siswa memulai dengan mengimplementasikan gagasannya dalam bentuk tulisan yang disebut dengan narasi. Pemilihan teks narasi sebagai acuan untuk mengasah keterampilan menulis siswa. Menurut Kraaf (1981:136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan suatu peristiwa kepada pembaca sejelas mungkin. Dari pendapat tersebut membuktikan siswa harus dilatih untuk mengasah keterampilan menulis agar dapat menuangkan suatu peristiwa yang dialami atau tidak dalam bentuk teks narasi. Kreativitas dan imajinasi siswa akan muncul ketika menuangkan ide-ide dalam teks narasi, maka dari itu menurut peneliti keterampilan menulis teks narasi sangat penting dalam pembelajaran di sekolah.

Mts Darul Ittihad merupakan sebuah Pondok Pesantren yang berada di Bangkalan, tepatnya desa Campor kecamatan geger. Pondok tersebut terdiri atas beberapa unit pendidikan, antara lain Taman Kanak-Kana, Madrasah Diniah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan juga Sekolah Tahfidz. Di

pondok tersebut para santri hanya boleh menggunakan tiga bahasa dalam kegiatan sehari-harunya yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Di sana juga terdapat banyak kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan siswa. Namun dalam pendidikan formalnya di pesantren tersebut kurang memfasilitasi. Pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak tertarik untuk belajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dianggap membosankan karena model pembelajaran yang tidak menarik. Untuk memotivasi dan menyemangatkan kembali siswa dalam belajar di kelas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Model *Experiential Learning* Media Cerita Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas VII Mts Darul Ittihad Geger.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan menulis narasisiswa kelas VII Mts Darul Ittihad?
2. Bagaimana pengaruh model *experientiallearning* media cerita imajinasi terhadap kemampuanmenulis narasi pada siswa kelas VII Mts Darul Ittihad

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis narasi terhadap siswa kelas VII Mts Darul Ittihad.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *experientiallearning* media cerita imajinasi terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VII Mts Darul Ittihad.

#### 1.4 Manfaat penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini tentu diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran dalam menulis narasi dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan pedoman untuk memilih model pembelajaran dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi bahwa untuk mengasah keterampilan menulis pada siswa dapat menggunakan model *experiential learning*.
- c. Bagi siswa, dapat mempermudah siswa dalam keterampilan menulis dan mendapatkan hasil yang memuaskan setelah memperdalam model *experiential learning* untuk mengasah keterampilan menulisnya.
- d. Bagi sekolah, pihak sekolah dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif untuk mengasah keterampilan menulis para siswa.

#### 1.5 Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = Model pembelajaran *Experiential Learning* tidak berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas VII Mts Darul Ittihad.

$H_a$  = Model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas VII Mts Darul Ittihad

## 1.6 Definisi Operasional

1. Model *experiential learning* adalah model pembelajaran yang menjadikan pengalaman pribadi masing-masing sebagai sumber informasi untuk menulis sebuah karangan.
2. Cerita imajinasi adalah suatu uraian yang mengikuti plot standart tetapi memiliki unsur fantasi dan imajinasi.
3. Cerita narasi adalah suatu uraian yang menceritakan rangkaian perbuatan, peristiwa, dan keadaan secara berurutan dariawal sampai akhir sehinga terlihat rangkaian hubungn yang satu dengan lainnya.